

Sejarah Pendidikan Islam sebagai Fondasi Kepemimpinan dan Tata Kelola dalam Peradaban Muslim

Adi Rianto,^{1*} Martoyo²

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi Lampung

Email address:

adirianto533@gmail.com, martoyoir2023@gmail.com

*Corresponding author

Submitted : 1-5-2026 Reviewed: 10-5-2026 Revised: 20-5-2026 Accepted: 01-6-2026 Published: 16-6-2026

Abstract: Islamic education has been one of the fundamental pillars in the formation and sustainability of Muslim civilization. Historical evidence demonstrates that the advancement of Islamic civilization was not solely driven by political and economic power but also by an educational system capable of producing intellectually, morally, and socially competent individuals. This study aims to analyze the role of the history of Islamic education as a foundation for leadership and governance in Muslim civilization. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation of relevant primary and secondary sources and analyzed using content analysis within a historical-critical framework. The findings reveal that Islamic education, from the era of Prophet Muhammad (PBUH) to the development of madrasas in the classical period, functioned as a medium for knowledge transmission, character formation, and the internalization of leadership values such as trustworthiness, justice, consultation, responsibility, and exemplary conduct. Islamic education also contributed significantly to the establishment of governance systems oriented toward accountability, transparency, and public welfare. Through institutions such as kuttab, mosques, and madrasas, Islamic civilization produced scholars, scientists, judges, and administrators who played crucial roles in societal development. This study concludes that Islamic education serves as a strategic foundation for sustainable leadership and governance and remains highly relevant in addressing contemporary challenges faced by Muslim societies.

Keywords: History of Islamic Education, Islamic Leadership, Islamic Governance, Muslim Civilization, Education and Civilization.

Abstrak: Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan dan keberlanjutan peradaban Muslim. Sejarah mencatat bahwa kemajuan peradaban Islam tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, moral, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sejarah pendidikan Islam sebagai fondasi kepemimpinan dan tata kelola dalam peradaban Muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan historis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga berkembangnya madrasah pada periode klasik berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan seperti amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan keteladanan. Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam membangun sistem tata kelola yang berorientasi pada akuntabilitas, transparansi, dan kemaslahatan masyarakat. Melalui lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, dan madrasah, lahir berbagai ulama, ilmuwan, hakim, dan administrator yang berperan penting dalam kemajuan peradaban Muslim.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan fondasi strategis dalam pembentukan kepemimpinan dan tata kelola yang berkelanjutan serta tetap relevan dalam menjawab tantangan masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: Sejarah Pendidikan Islam, Kepemimpinan Islam, Tata Kelola Islam, Peradaban Muslim, Pendidikan dan Peradaban.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan salah satu institusi terpenting dalam sejarah peradaban Muslim yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tata kelola sosial.¹ Sejak masa awal Islam, pendidikan telah menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkembang. Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam telah memainkan peran strategis dalam mencetak generasi yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang.² Dalam sejarah Islam, pendidikan tidak berdiri sebagai institusi yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan menjadi pusat pengembangan nilai-nilai kepemimpinan dan tata kelola yang menopang kemajuan peradaban Muslim.³ Oleh karena itu, sejarah pendidikan Islam perlu dipahami sebagai bagian integral dari pembentukan sistem kepemimpinan dan tata kelola yang berkembang dalam berbagai periode peradaban Islam.

Secara historis, perkembangan pendidikan Islam menunjukkan hubungan yang erat dengan lahirnya para pemimpin dan administrator yang mampu mengelola masyarakat secara efektif.⁴ Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan yang berlangsung di Dar al-Arqam dan Masjid Nabawi tidak hanya berorientasi pada pengajaran akidah dan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, keadilan, dan pengabdian kepada masyarakat. Tradisi tersebut kemudian berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga Turki Utsmani, di mana lembaga pendidikan menjadi pusat kaderisasi pemimpin, ulama, hakim, birokrat, dan ilmuwan. Keberhasilan peradaban Islam dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas serta memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat.

¹ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31, <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.

² Mansur Abu, "Islam Dan Peradaban Rasional (Melacak Akar Dan Keemasan Peradaban Islam Abad VII-XIII Di Bidang Sastra, Seni Dan Politik)," *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 1 (2014): 1–14, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/480>.

³ Sulistiono Budi, "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016); M Alie Humaedi, "Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang," *Jurnal Harmoni* 14, no. 1 (2015): 184–97.

⁴ Ridwan Angga Januario, Fadil Sj, and Moh. Thoriquddin, "Hakikat Dan Tujuan Pernikahan Di Era Pra-Islam Dan Awal Islam," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.11007>.

Dewasa ini di masa kontemporer menunjukkan bahwa dunia Muslim saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam aspek kepemimpinan dan tata kelola.⁵ Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa sejumlah negara dengan mayoritas penduduk Muslim masih menghadapi persoalan korupsi, lemahnya tata kelola pemerintahan, rendahnya kualitas kepemimpinan publik, serta ketimpangan sosial dan ekonomi.⁶ Selain itu, perkembangan globalisasi dan revolusi digital turut menghadirkan tantangan baru berupa krisis identitas, degradasi moral, serta berkurangnya keteladanan pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana warisan pendidikan Islam yang pernah melahirkan pemimpin-pemimpin besar masih relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam membangun sistem kepemimpinan dan tata kelola masa kini.⁷

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kecenderungan kajian sejarah pendidikan Islam yang lebih banyak berfokus pada aspek kelembagaan, kurikulum, atau tokoh-tokoh pendidikan secara parsial, sementara kontribusinya terhadap pembentukan kepemimpinan dan tata kelola peradaban Muslim belum banyak dikaji secara komprehensif.⁸ Sejarah pendidikan Islam sering kali dipahami sebatas proses transmisi ilmu keagamaan, padahal dalam praktiknya pendidikan Islam memiliki fungsi yang lebih luas sebagai instrumen pembentukan budaya organisasi, etika kepemimpinan, tata kelola sosial, dan sistem administrasi publik.⁹ Akibatnya, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam tradisi pendidikan Islam kurang dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan tata kelola kontemporer. Di sisi lain, modernisasi pendidikan sering kali mengadopsi model kepemimpinan dan manajemen dari Barat tanpa melakukan integrasi yang memadai dengan khazanah pendidikan Islam yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual.¹⁰

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk mengkaji kembali sejarah pendidikan Islam sebagai fondasi kepemimpinan dan tata kelola dalam peradaban Muslim. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai, prinsip, serta

⁵ Desi Salsabilla Atanaya, Muhammad Abrar, and Aos Kuswadi, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam : Suatu Studi Literatur," 2025.

⁶ Amalia Fadhila Rachmawati, "Dampak Korupsi Dalam Perkembangan Ekonomi Dan Penegakan Hukum Di Indonesia," *Eksaminasi: Jurnal Hukum* 1, no. 1 (2022): 12–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/eksaminasi.v1i1.1185>.

⁷ Wandu Syahputra, "Kepemimpinan Kyai Muda Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta Di Era Modern," *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 406–19.

⁸ Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal, "Integration of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) Learning," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 21, no. 12 (2023): 40–47.

⁹ Syahrudin Syahrudin et al., "An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren : A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.

¹⁰ Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

praktik pendidikan yang berkontribusi terhadap lahirnya pemimpin-pemimpin berkualitas dan sistem tata kelola yang efektif dalam sejarah Islam. Melalui pendekatan historis, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana lembaga pendidikan Islam membentuk karakter kepemimpinan, menanamkan etika pemerintahan, mengembangkan budaya musyawarah, serta menciptakan sistem pengelolaan masyarakat yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan dan tata kelola yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan kepemimpinan dan tata kelola dalam peradaban Muslim. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter pemimpin, menjelaskan kontribusi lembaga pendidikan terhadap pengembangan tata kelola sosial dan politik, serta mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan Islam bagi penguatan kepemimpinan dan tata kelola pada era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman historis, tetapi juga menawarkan refleksi kritis terhadap tantangan kepemimpinan yang dihadapi masyarakat Muslim saat ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan perspektif alternatif dalam pengembangan kepemimpinan dan tata kelola yang berakar pada tradisi intelektual Islam. Di tengah meningkatnya tuntutan terhadap kepemimpinan yang berintegritas, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan publik, sejarah pendidikan Islam menawarkan berbagai pelajaran penting mengenai pembentukan karakter, etika pelayanan, akuntabilitas, serta tanggung jawab sosial. Kajian ini juga menjadi penting karena dapat memperkuat identitas pendidikan Islam sebagai institusi yang tidak hanya menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga pemimpin yang memiliki kapasitas moral dan profesional dalam mengelola kehidupan masyarakat. Dengan memahami akar historis hubungan antara pendidikan, kepemimpinan, dan tata kelola, masyarakat Muslim dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam.

Adapun novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian sejarah pendidikan Islam dengan perspektif kepemimpinan dan tata kelola (*Islamic Leadership and Governance*) dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas sejarah pendidikan Islam, kepemimpinan Islam, atau tata kelola Islam secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini menempatkan sejarah pendidikan Islam sebagai fondasi utama yang melahirkan tradisi kepemimpinan dan tata kelola dalam peradaban Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menegaskan bahwa keberhasilan peradaban Islam tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik atau ekonomi, tetapi juga oleh sistem pendidikan yang secara sistematis membentuk karakter pemimpin dan budaya tata kelola yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan peradaban.

THEORETICAL REVIEW

Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam merupakan kajian mengenai perkembangan sistem, lembaga, metode, dan pemikiran pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam peradaban Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga era kontemporer. Pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan ilmu sebagai instrumen utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹¹ Wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW melalui perintah iqra' menjadi landasan filosofis bahwa pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan peradaban Islam.¹²

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan dilaksanakan secara sederhana melalui Dar al-Arqam dan Masjid Nabawi. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Pada masa Khulafaur Rasyidin, sistem pendidikan berkembang seiring meluasnya wilayah Islam. Selanjutnya, pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat dengan lahirnya berbagai institusi pendidikan seperti kuttab, madrasah, perpustakaan, dan pusat penerjemahan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan tersebut menjadi sarana kaderisasi ulama, ilmuwan, administrator, dan pemimpin yang berperan dalam pembangunan peradaban Muslim.¹³

Menurut Azyumardi Azra, sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, politik, dan intelektual masyarakat Muslim karena pendidikan menjadi instrumen utama dalam mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴ Dengan demikian, sejarah pendidikan Islam bukan hanya menggambarkan perkembangan lembaga pendidikan, tetapi juga proses pembentukan peradaban yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat.

Konsep Kepemimpinan dalam Islam (Islamic Leadership)

Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah yang diberikan kepada seseorang untuk mengarahkan, membimbing, dan melayani masyarakat berdasarkan nilai-nilai syariat. Konsep kepemimpinan Islam berlandaskan prinsip tauhid, keadilan (*al-'adl*), amanah, musyawarah (*shura*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*). Dalam perspektif Islam, pemimpin bukan hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi

¹¹ Muhammad Raihan Alfarizi et al., "Analisis Sejarah Perkembangan Islam Dan Asal-Usul Bangsa Melayu Di Nusantara (Indonesia)," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 04 (2023): 217–26, <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.800>.

¹² Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Kolis Nur, "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

¹³ Muhammad Solahuddin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning*, 01 ed. (Gurah, Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014), hal 54.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Jakarta: Kencana, 2019), hal 89.

juga sebagai pelayan masyarakat (*servant leader*) yang bertanggung jawab di hadapan manusia dan Allah SWT.

Dasar normatif kepemimpinan Islam dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.” (QS. An-Nisa: 58)

Kepemimpinan Islam memiliki karakteristik utama berupa integritas moral, keadilan, akuntabilitas, keteladanan, dan orientasi pada kemaslahatan umum. Menurut Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, kepemimpinan bertujuan menjaga agama dan mengatur urusan dunia agar tercipta kesejahteraan masyarakat.¹⁵ Sementara itu, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan peradaban.

Tata Kelola dalam Perspektif Islam (*Islamic Governance*)

Tata kelola Islam (*Islamic Governance*) merujuk pada sistem pengelolaan organisasi, masyarakat, atau negara berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan kemaslahatan. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam pemerintahan, tetapi juga dalam pengelolaan lembaga pendidikan, ekonomi, sosial, dan organisasi kemasyarakatan.¹⁶

Prinsip-prinsip utama tata kelola Islam meliputi:

- a. Amanah, yaitu pengelolaan kekuasaan dan sumber daya secara bertanggung jawab.
- b. Keadilan (*al-'adl*), yaitu perlakuan yang setara terhadap seluruh anggota masyarakat.
- c. Musyawarah (*shura*), yaitu pengambilan keputusan melalui konsultasi dan partisipasi.
- d. Akuntabilitas (*muhasabah*), yaitu pertanggungjawaban atas setiap kebijakan dan tindakan.
- e. *Maslahah*, yaitu orientasi pada kemanfaatan dan kesejahteraan masyarakat.

Konsep tata kelola Islam berkembang sejak masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin yang menerapkan sistem administrasi berbasis keadilan dan konsultasi publik. Pada masa Abbasiyah, tata kelola berkembang melalui sistem birokrasi yang didukung oleh para ulama dan intelektual yang lahir dari lembaga pendidikan Islam. Menurut M. Umer Chapra, tata kelola Islam bertujuan mewujudkan

¹⁵ Abu al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah Wa Al-Wilayat Al-Diniyyah* (Cairo: Dar al-Hadith, 2006).

¹⁶ Siti Maria Wardayati, “Implikasi Syariah Governance Terhadap Reputasi Dan Kepercayaan Bank Syariah,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2011): 1, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.1.210>; Rika Lidyah, “Islamic Corporate Governance, Islamicityfinancial Performance Index And Fraudat Islamic Bank,” *Jurnal Akuntansi* 22, no. 3 (2018): 437, <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.398>.

kesejahteraan manusia (falah) melalui integrasi nilai spiritual, moral, dan profesional dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tata kelola Islam tidak hanya menekankan efisiensi administratif, tetapi juga aspek etika dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan sebagai Fondasi Kepemimpinan dan Tata Kelola

Teori pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan memiliki fungsi transformasi sosial dan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan memimpin dan mengelola kehidupan masyarakat. Dalam sejarah Islam, hubungan antara pendidikan, kepemimpinan, dan tata kelola terlihat dari lahirnya tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Nizam al-Mulk yang memperoleh pendidikan mendalam sebelum berkontribusi dalam pemerintahan dan pembangunan masyarakat.

Teori Human Capital menjelaskan bahwa pendidikan meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan fungsi sosial dan kepemimpinan. Sementara itu, teori *Transformative Learning* menekankan bahwa pendidikan mampu mengubah cara berpikir dan perilaku seseorang sehingga mampu menjadi agen perubahan sosial. Dalam perspektif Islam, kedua teori tersebut diperkuat oleh konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu proses penanaman adab yang menghasilkan manusia berilmu sekaligus berakhlak.¹⁷

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research).¹⁸ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan historis mengenai sejarah pendidikan Islam sebagai fondasi kepemimpinan dan tata kelola dalam peradaban Muslim. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami makna, nilai, serta kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk tradisi kepemimpinan dan tata kelola yang berkembang dalam berbagai periode sejarah Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan, kepemimpinan, dan tata kelola dalam peradaban Muslim. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur klasik dan modern yang membahas sejarah pendidikan Islam, kepemimpinan Islam (*Islamic Leadership*), serta tata kelola Islam (*Islamic Governance*), seperti karya-karya Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Mawardi, dan pemikir pendidikan Islam kontemporer.¹⁹ Sementara itu, data sekunder diperoleh dari

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal. 61.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 34.

¹⁹ Maya Indriastuti and Naila Najihah, "Improving Financial Performance Through Islamic Corporate Social Responsibility and Islamic Corporate Governance," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 5, no. 1 (2020): 818, <https://doi.org/10.31093/jraba.v5i1.206>; Muwahid Ummah, "Analisis Praktik Islamic Corporate Governance Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Makassar)" (Universitas hasanuddin Makasar, 2013).

artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding, dokumen akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan relevan mengenai perkembangan pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan kepemimpinan dan tata kelola dalam sejarah peradaban Muslim. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan historis-kritis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait pendidikan Islam, nilai-nilai kepemimpinan, dan prinsip-prinsip tata kelola yang muncul dalam berbagai periode sejarah Islam. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara kritis untuk menemukan hubungan konseptual antara sistem pendidikan Islam dengan lahirnya tradisi kepemimpinan dan tata kelola dalam peradaban Muslim. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis yang menjelaskan peran strategis sejarah pendidikan Islam dalam membangun fondasi kepemimpinan dan tata kelola yang berorientasi pada keadilan, amanah, dan kemaslahatan masyarakat..

DISCUSSION

Perkembangan Sejarah Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Muslim

Sejarah pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan peradaban Muslim. Sejak awal kemunculannya, Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab. Hal ini terlihat dari turunnya wahyu pertama yang berisi perintah membaca (*iqra'*), yang menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen strategis dalam transformasi sosial umat manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat spiritualitas, serta menyiapkan individu agar mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kemajuan peradaban Islam pada berbagai periode sejarah tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan sistem pendidikan yang berkembang pada masanya.

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan masyarakat baru yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Aktivitas pendidikan awal berlangsung di Dar al-Arqam, yang menjadi pusat pembelajaran bagi para sahabat. Setelah hijrah ke Madinah, Masjid Nabawi berkembang menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membahas persoalan sosial, politik, ekonomi, dan administrasi masyarakat. Pendidikan pada periode ini berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), sehingga menghasilkan generasi sahabat yang memiliki kapasitas intelektual sekaligus kemampuan kepemimpinan.²⁰

²⁰ Eko Suhartoyo et al., "Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 1, no. 3 (2020): 161, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>; Ai Rohmatul Zakiah and Azzura Melan Sari, "Faith, Islam and

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah menunjukkan bahwa pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan tatanan sosial dan politik yang stabil.

Perkembangan pendidikan Islam berlanjut pada masa Khulafaur Rasyidin. Ekspansi wilayah Islam yang semakin luas menuntut adanya sistem pendidikan yang lebih terstruktur untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di berbagai daerah. Para sahabat yang memiliki keahlian dalam ilmu agama dikirim ke wilayah-wilayah baru sebagai guru dan pendidik. Masjid-masjid di berbagai kota berkembang menjadi pusat pendidikan dan pengkajian ilmu. Pada periode ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai instrumen integrasi sosial dan pembentukan identitas masyarakat Muslim yang semakin beragam secara geografis dan budaya.

Pada masa Dinasti Umayyah, pendidikan Islam mulai mengalami diferensiasi keilmuan. Selain ilmu-ilmu agama, berkembang pula kajian bahasa Arab, sastra, sejarah, administrasi pemerintahan, dan ilmu-ilmu praktis yang mendukung kebutuhan negara. Pendidikan mulai berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengelola birokrasi pemerintahan yang semakin kompleks.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung tata kelola pemerintahan dan pembangunan masyarakat. Puncak perkembangan pendidikan Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini, pendidikan menjadi motor utama kemajuan peradaban Muslim. Lahirnya berbagai lembaga pendidikan, perpustakaan, pusat penerjemahan, dan akademi ilmu pengetahuan mendorong berkembangnya tradisi intelektual yang sangat maju. Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Dari lingkungan pendidikan inilah lahir para ilmuwan besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Biruni yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Kemajuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam mempertahankan ajaran agama, tetapi juga menjadi pusat inovasi intelektual dan pengembangan peradaban.

Pada periode klasik selanjutnya, kemunculan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal semakin memperkuat sistem pendidikan Islam. Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk menjadi salah satu model pendidikan yang berhasil mengintegrasikan pembelajaran agama, pembentukan karakter, dan pengembangan kapasitas kepemimpinan.²² Madrasah berfungsi sebagai pusat kaderisasi ulama, hakim,

Ihsan in Forming Insan Kamil in the Perspective of Ibn ' Arabi (Thematic Interpretation Study),” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 1 (2024): 19–38.

²¹ Ismail Ismail, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us, “Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management),” *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37, <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>.

²² Toha Maksum, Muh Barid, and Nizarudin Wajdi, “Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur,” *Enggagement Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 221–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/engagement.v2i2.40>.

birokrat, dan pemimpin masyarakat. Selain madrasah, kuttub tetap berperan dalam pendidikan dasar, sementara masjid menjadi pusat pengkajian ilmu yang terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat. Analisis historis menunjukkan bahwa keberhasilan peradaban Muslim tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan politik atau militer, melainkan oleh sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai, reproduksi budaya, dan pengembangan intelektual yang menjaga keberlanjutan peradaban. Melalui lembaga-lembaga pendidikan, nilai-nilai keilmuan, kepemimpinan, dan etika sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, perkembangan sejarah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai fondasi utama yang memungkinkan lahirnya peradaban Muslim yang maju, berpengaruh, dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan peradaban dunia.

Pendidikan Islam sebagai Instrumen Pembentukan Kepemimpinan Muslim

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan (*leadership*) dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam dirancang tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kebijaksanaan, dan kemampuan mengelola kehidupan sosial.²³ Pendidikan menjadi media utama untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang kelak membentuk karakter para pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah amanah. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT. Melalui proses pendidikan, peserta didik dibiasakan untuk bersikap jujur, disiplin, dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya. Nilai amanah menjadi fondasi penting bagi lahirnya pemimpin yang memiliki integritas dan mampu menjaga kepercayaan masyarakat. Selain amanah, pendidikan Islam juga menanamkan prinsip keadilan (*al-'adl*) yang mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu secara proporsional tanpa diskriminasi. Keadilan merupakan karakter utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar mampu menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Nilai kepemimpinan lainnya yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah musyawarah (*shura*). Tradisi pembelajaran dalam Islam mendorong dialog, diskusi, dan

²³ Kasmirandi Kasmirandi, Subhan Akbar Abbas, and Chaeruddin Chaeruddin, "Digitalisasi Dan Kepemimpinan Transformasional: Kunci Peningkatan Kinerja Pegawai Di Enrekang, Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)* 7, no. 1 (2024): 249–56, <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i1.287>; Fortunate Mugwaze and Clive Smith, "Rethinking the Role of the Principal in the Strategic Management of Human Capital in Public Secondary Schools In," *Sage Journal*, no. September (2024): 1–13, <https://doi.org/10.1177/21582440241254604>.

pertukaran gagasan antara guru dan murid maupun sesama peserta didik. Proses ini membentuk kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, serta mengambil keputusan secara kolektif.²⁴ Musyawarah menjadi salah satu prinsip penting dalam tata kelola masyarakat Islam yang menempatkan partisipasi dan keterbukaan sebagai bagian dari proses kepemimpinan. Di samping itu, pendidikan Islam juga menanamkan nilai tanggung jawab dan keteladanan. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut mampu mengarahkan orang lain, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Peran pendidikan Islam dalam membentuk kepemimpinan terlihat jelas dari lahirnya berbagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah peradaban Muslim. Lembaga pendidikan seperti masjid, kuttab, dan madrasah menjadi tempat lahirnya para ulama, hakim, administrator, ilmuwan, dan pemimpin masyarakat yang berkontribusi dalam pembangunan peradaban. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, serta Al-Mawardi merupakan contoh hasil dari tradisi pendidikan Islam yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kapasitas kepemimpinan dalam kehidupan sosial dan pemerintahan. Mereka berperan dalam merumuskan konsep-konsep etika kepemimpinan, administrasi publik, dan pengelolaan masyarakat yang masih relevan hingga saat ini. Sehingga, keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk kepemimpinan terletak pada proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak membatasi pembelajaran pada aspek kognitif, melainkan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses tersebut, pendidikan Islam berhasil menciptakan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam membangun kepemimpinan Muslim yang berorientasi pada keadilan, pelayanan, dan kemaslahatan umat.

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Tata Kelola dan Keberlanjutan Peradaban Muslim

Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk sistem tata kelola (*Islamic Governance*) yang menjadi salah satu pilar utama keberlangsungan peradaban Muslim. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai yang menjadi dasar pengelolaan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.²⁵ Melalui proses pendidikan, individu dibentuk agar memiliki

²⁴ Dakir Dakir and Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517, <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.155>.

²⁵ Rr. Sri Saraswati, Wahdan Arum Inawati, and Fajra Octrina, "Tata Kelola Pesantren: Penerapan Struktur Organisasi Entitas Berorientasi Non Laba Di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 1 (2023): 858, <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12653>; Unik

kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap kemaslahatan bersama. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi landasan bagi terciptanya tata kelola yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Salah satu kontribusi utama pendidikan Islam terhadap tata kelola adalah penanaman prinsip amanah. Dalam perspektif Islam, setiap bentuk kekuasaan dan jabatan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin, administrator, maupun pengelola lembaga publik harus memandang tugasnya sebagai bentuk pengabdian, bukan sekadar sarana memperoleh kekuasaan atau keuntungan pribadi. Nilai amanah ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pemerintahan yang mampu menjaga kepercayaan masyarakat serta menghindari praktik penyalahgunaan wewenang.

Selain amanah, pendidikan Islam juga menanamkan prinsip akuntabilitas yang menegaskan bahwa setiap tindakan dan kebijakan harus dapat dipertanggungjawabkan. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pertanggungjawaban kepada masyarakat, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai sumber nilai dan etika dalam Islam. Melalui pendidikan, individu dibiasakan untuk bertindak secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Nilai ini memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun tata kelola yang efektif, terutama dalam konteks administrasi publik dan pengelolaan lembaga sosial. Prinsip keadilan (*al-'adl*) juga menjadi bagian penting dari pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap tata kelola peradaban Muslim. Keadilan diajarkan sebagai nilai universal yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan, distribusi sumber daya, dan pelayanan publik. Pendidikan Islam membentuk kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang harus dihormati dan dipenuhi secara proporsional. Oleh karena itu, sistem tata kelola yang berkembang dalam peradaban Islam pada masa klasik banyak menekankan aspek keadilan sebagai dasar legitimasi kekuasaan dan stabilitas sosial.

Kontribusi pendidikan Islam terhadap tata kelola dapat dilihat secara historis pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. Pendidikan yang berlangsung di Masjid Nabawi berhasil membentuk para sahabat yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengelola pemerintahan dan masyarakat secara efektif. Nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab, pelayanan publik, dan kejujuran menjadi karakter yang melekat pada para pemimpin Muslim generasi awal. Tradisi tersebut kemudian berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah dan berbagai kerajaan Islam lainnya, ketika lembaga pendidikan menghasilkan ulama, hakim, administrator, dan birokrat yang berperan dalam menjalankan sistem pemerintahan serta mengelola berbagai institusi sosial.²⁶ Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, juga berfungsi sebagai pusat

Hanifah Salsabila, Andita Iftakhuzzulfa, and Fathi Hana' ibnu Tsani, "Transformasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Peran Teknologi Dalam Ruang Kelas," *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024): 55–61, <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>.

²⁶ MohammadSolichin Muchlis, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan," *Tadris* 3, no. 2 (2008): 18, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.237>.

kaderisasi sumber daya manusia yang mendukung keberlangsungan tata kelola peradaban. Kurikulum pendidikan tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga administrasi, hukum, etika, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan dalam pengelolaan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai mekanisme regenerasi yang memastikan nilai-nilai tata kelola terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberlanjutan peradaban Muslim pada berbagai periode sejarah menunjukkan bahwa kualitas tata kelola sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikan yang melandasinya.

Dalam konteks kontemporer, warisan pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan kepemimpinan dan tata kelola. Fenomena korupsi, rendahnya akuntabilitas publik, penyalahgunaan kekuasaan, serta krisis integritas yang terjadi di berbagai negara menunjukkan bahwa pembangunan tata kelola tidak cukup hanya mengandalkan regulasi dan sistem administratif. Diperlukan penguatan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter pemimpin serta aparatur publik. Dalam hal ini, pendidikan Islam menawarkan kerangka nilai yang menekankan amanah, keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan orientasi pada kemaslahatan masyarakat. Sehingga, hubungan antara pendidikan Islam dan tata kelola menunjukkan bahwa keberhasilan suatu peradaban sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam membentuk karakter individu dan budaya organisasi. Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran etis yang menjadi fondasi bagi praktik tata kelola yang baik (*good governance*). Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan peradaban Muslim di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai instrumen utama yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan praktik tata kelola yang mampu menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah pendidikan Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun peradaban Muslim melalui pembentukan kepemimpinan dan tata kelola yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejak masa Rasulullah SAW hingga berkembangnya madrasah pada periode klasik, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi lahirnya pemimpin, ulama, administrator, dan ilmuwan yang berkontribusi terhadap kemajuan peradaban Muslim. Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam membentuk sistem tata kelola yang mengedepankan akuntabilitas, transparansi, dan orientasi kemaslahatan. Dengan demikian, keberhasilan peradaban Muslim tidak dapat dilepaskan dari kualitas sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, moral, dan sosial. Warisan pendidikan Islam juga tetap relevan sebagai rujukan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan dan tata kelola di era kontemporer.

Dan artikel ini ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum mampu menggambarkan secara empiris implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik kepemimpinan dan tata kelola pada lembaga atau masyarakat Muslim kontemporer. Selain itu, fokus penelitian lebih banyak menyoroti aspek historis dan konseptual dibandingkan analisis komparatif antarperiode atau antarwilayah peradaban Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan dan tata kelola modern. Kajian komparatif antarnegara atau lembaga pendidikan Islam juga perlu dilakukan untuk menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan komprehensif.

REFERENCES

- Abu, Mansur. "Islam Dan Peradaban Rasional (Melacak Akar Dan Keemasan Peradaban Islam Abad VII-XIII Di Bidang Sastra, Seni Dan Politik)." *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 1 (2014): 1–14. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/480>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah Wa Al-Wilayat Al-Diniyyah*. Cairo: Dar al-Hadith, 2006.
- Alfarizi, Muhammad Raihan, Maryamah Maryamah, Cherysa Ariesty Wulandari, and Nabila Maharani. "Analisis Sejarah Perkembangan Islam Dan Asal-Usul Bangsa Melayu Di Nusantara (Indonesia)." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 2, no. 04 (2023): 217–26. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.800>.
- Atanaya, Desi Salsabilla, Muhammad Abrar, and Aos Kuswadi. "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam : Suatu Studi Literatur," 2025.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Budi, Sulistiono. "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Dakir, Dakir, and Harles Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v3i2.155>.
- Humaedi, M Alie. "Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang." *Jurnal Harmoni* 14, no. 1 (2015): 184–97.
- Indriastuti, Maya, and Naila Najihah. "Improving Financial Performance Through Islamic Corporate Social Responsibility and Islamic Corporate Governance." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 5, no. 1 (2020): 818. <https://doi.org/10.31093/jraba.v5i1.206>.

- Ismail, Ismail, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us. "Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management)." *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>.
- Januario, Ridwan Angga, Fadil Sj, and Moh. Thoriquddin. "Hakikat Dan Tujuan Pernikahan Di Era Pra-Islam Dan Awal Islam." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.11007>.
- Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal. "Integration of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) Learning." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 21, no. 12 (2023): 40–47.
- Kasmirandi, Kasmirandi, Subhan Akbar Abbas, and Chaeruddin Chaeruddin. "Digitalisasi Dan Kepemimpinan Transformasional: Kunci Peningkatan Kinerja Pegawai Di Enrekang, Sulawesi Selatan." *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)* 7, no. 1 (2024): 249–56. <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i1.287>.
- Lidyah, Rika. "Islamic Corporate Governance, Islamicityfinancial Performance Index And Fraudat Islamic Bank." *Jurnal Akuntansi* 22, no. 3 (2018): 437. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.398>.
- Maksum, Toha, Muh Barid, and Nizarudin Wajdi. "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur." *Engagement Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 221–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/engagement.v2i2.40>.
- Muchlis, MohammadSolichin. "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan." *Tadris* 3, no. 2 (2008): 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.237>.
- Mugwaze, Fortunate, and Clive Smith. "Rethinking the Role of the Principal in the Strategic Management of Human Capital in Public Secondary Schools In." *Sage Journal*, no. September (2024): 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440241254604>.
- Ningsih, Tutuk. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolosi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.
- Rachmawati, Amalia Fadhila. "Dampak Korupsi Dalam Perkembangan Ekonomi Dan Penegakan Hukum Di Indonesia." *Eksaminasi : Jurnal Hukum* 1, no. 1 (2022): 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/eksaminasi.v1i1.1185>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Andita Iftakhuzzulfa, and Fathi Hana' ibnu Tsani. "Transformasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Peran Teknologi Dalam Ruang Kelas." *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024): 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>.

- Saraswati, Rr. Sri, Wahdan Arum Inawati, and Fajra Octrina. "Tata Kelola Pesantren: Penerapan Struktur Organisasi Entitas Berorientasi Non Laba Di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 1 (2023): 858. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12653>.
- Solahuddin, Muhammad. *Tapak Sejarah Kitab Kuning*. 01 ed. Gurah, Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suhartoyo, Eko, Sitti Ainun Wailissa, Saika Jalarwati, Samsia Samsia, Surya Wati, Nur Qomariah, Elly Dayanti, et al. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 1, no. 3 (2020): 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>.
- Syahputra, Wandu. "Kepemimpinan Kyai Muda Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta Di Era Modern." *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 406–19.
- Syahrudin, Syahrudin, Roni Susanto, Wardatul Ummah, A Yusril Musyafa, and Khairunesa Isa. "An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren : A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.
- Ummah, Muwahid. "Analisis Praktik Islamic Corporate Governance Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Makassar)." Universitas hasanuddin Makasar, 2013.
- Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Kolis Nur. "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.
- Wardayati, Siti Maria. "Implikasi Syariah Governance Terhadap Reputasi Dan Kepercayaan Bank Syariah." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2011): 1. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.1.210>.
- Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.
- Zakiah, Ai Rohmatul, and Azzura Melan Sari. "Faith , Islam and Ihsan in Forming Insan Kamil in the Perspective of Ibn ' Arabi (Thematic Interpretation Study)." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 1 (2024): 19–38.